

Pengaruh Penggunaan Iringan Gitar dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Alif Laini

Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam
e-mail : aliflaini444@gmail.com

Abstrak

Penelitian *expo facto* ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan iringan gitar dan harga diri terhadap kecerdasan emosional anak dengan sampel 80 anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, merasa rendah diri, tidak bersemangat dan dapat mempengaruhi cara anak bersosialisasi di kemudian hari. Sehingga dalam penelitian ini nantinya dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan media iringan gitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iringan gitar dan harga diri terhadap kecerdasan emosional anak kelas 1 SD di kota Pariaman.

Kata Kunci: *Iringan Gitar, Harga Diri, Kecerdasan Emosional*

Abstract

This *expo facto* study aims to see the effect of using guitar accompaniment and self-esteem on the emotional intelligence of children with a sample of 80 children. This research is motivated by children who have difficulty interacting with others, feel low self-esteem, are not enthusiastic and that can affect the way children socialize in the future. So that in this study later can develop children's emotional intelligence with the guitar accompaniment media. Thus, it can be concluded that there is a significant influence between guitar accompaniment and self-esteem on the emotional intelligence of children in grade 1 elementary school in Pariaman city.

Keywords: *Guitar Accompaniment, Self-Esteem, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada di rentangan usia 0-8 tahun, dimana pada usia ini semua aspek perkembangan tumbuh, berkembang, matang dan sempurna secara bertahap dan berkesinambungan yang menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan mengembangkan potensi secara maksimal.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak

lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Saat ini pendidikan prasekolah di Indonesia dilaksanakan melalui jalur formal, yaitu Taman Kanak-Kanak dan kelompok PAUD nonformal yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat serta berbagai organisasi keagamaan.

Menurut Mashar (2011:60) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Dengan kecerdasan emosional tersebut seorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosional merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stress yang dihadapi

Willis (2012:65) mengemukakan salah satu cara mengembangkan emosi anak adalah dengan latihan musik. Latihan musik ini adalah untuk memperhalus perasaan, sehingga perasaan-perasaan negative akan hilang karena anak berusaha menumpahkan emosinya pada musik. Musik merupakan sesuatu yang nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Menurut AT. Mahmud dalam Rachmawati (2011:63), menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasi yang berkembang dan melahirkan suasana khas terhadap penyajian musik atau nyanyian. Musik merupakan media ekspresi dan rekreasi yang dibutuhkan anak.

Chazan dalam Mutiah (2010:170) menyatakan bahwa musik memberikan kesempatan kepada anak untuk melepaskan emosinya yang tertahan maupun mengeluarkan emosi yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Apresiasi musik pada anak usia dini erat kaitannya dengan nyanyian, alat musik, dan gerak jasmaniah.

Jannah (2003: 63), menyatakan dengan adanya nyanyian tersebut dalam proses pembelajaran, maka pendidik dapat mengiringinya dengan instrument/ music. Harbert dalam Mutiah (2010: 170), menyatakan bahwa musik mempunyai efek untuk penyaluran perasaan. Musik dapat memberikan perasaan kepuasan dan perasaan nyaman serta dapat bersifat sebagai terapi. Djohan (2009: 87), juga menyatakan bahwa musik dapat menjadi sarana pengekspresian diri. Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengatur dan menggugah emosi. David Ewen dalam Hastomi (2012: 16) menyatakan bahwa musik meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional. Sehingga melalui musik guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Agar memperoleh hasil maksimal, maka musik pengiring harus memiliki harmonisasi yang kuat salah satunya adalah melalui iringan alat musik gitar. Hakim (2004: 9), mengemukakan gitar adalah suatu jenis alat musik harmonis. Artinya, alat musik ini bisa digunakan untuk membentuk chord guna mengiringi lagu. Sejalan dengan itu, Sheppard (2007: 358), juga mengemukakan gitar adalah instrumen yang baik untuk anak-anak. Bernyanyi diiringi dengan alat musik gitar menjadi menyenangkan dan merangsang serta memotivasi anak untuk bernyanyi dengan lebih percaya diri.

Penggunaan alat musik gitar menjadikan anak terlatih membedakan not-not sederhana, anak dapat bernyanyi sesuai dengan tempo lagu, serta bernyanyi dengan iringan gitar juga memberikan kesempatan pada anak untuk melepaskan emosi yang sesuai dengan suasana lagu, anak menjadi lebih percaya diri, bersemangat dan tidak mudah bosan.

Anak-anak merupakan generasi yang sedang tumbuh. Ia bisa tumbuh besar, dan besar sekali, melebihi dari kita ini. Demikian pentingnya menanamkan kepribadian sejak usia dini agar mereka memiliki dan perilaku yang baik kelak setelah dewasa. Membangun kepribadian seorang anak biasanya dimulai dari masa kanak-kanak di lingkungan rumah, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam pembentukan harga diri (self esteem) sang anak.

Aliran psikologi yang banyak membicarakan tentang pentingnya self esteem atau harga diri adalah humanisme, terutama Rogers dan Abraham Maslow. Rogers membagi konsep diri menjadi tiga bagian, yaitu: (1) ideal self, (2) self image, dan (3) self esteem. Self image atau citra diri adalah persepsi kita terhadap diri kita. Sedangkan penilaian terhadap diri kita, baik-buruk, pintar-bodoh, disebut self esteem. Orang yang memiliki self esteem yang optimal disebut ideal self atau diri yang ideal. Tinggi rendahnya self esteem tergantung pada jarak antara diri yang ideal (ideal self) dan citra diri (self image).

Menurut Musbikin, 2004: 96 Self-esteem adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Hal itu dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Dengan adanya self-esteem pada anak-anak, semangat antusiasme dan motivasi diri pada anak akan muncul dengan sendirinya. Meningkatkan self-esteem pada anak patut untuk dijadikan bahan perenungan sejak dini bagi para orang tua, karena banyak hal yang bisa terjadiketika anak merasa tidak berdaya atau rendah diri.

Sedangkan Self-esteem menurut Coopersmith (1990) adalah suatu evaluasi yang dibentuk berdasarkan kebiasaan individu memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya, dan keberhargaannya. Secara singkat self-esteem adalah "personal judgment" mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Dalam hal ini, anak dapat mengembangkan kepercayaan dirinyanya dengan iringan gitar sehingga anak dapat merespons

terhadap ritme dengan berbagai cara bertepuk tangan, melompat, berputar, dan lain-lain.

Hakim (2004: 9) mengemukakan gitar adalah suatu jenis alat musik harmonis. Artinya, alat musik ini bisa digunakan untuk membentuk chord guna mengiringi lagu. Sejalan dengan itu, Sheppard (2007: 358), juga mengemukakan gitar adalah instrumen yang baik untuk anak-anak. Bernyanyi diiringi dengan alat musik gitar menjadi menyenangkan dan merangsang serta memotivasi anak untuk bernyanyi dengan lebih percaya diri.

Penggunaan alat musik gitar menjadikan anak terlatih membedakan not-not sederhana, anak juga akan lebih mudah dan cepat dalam memahami nada yang ada pada lagu baik lagu yang sudah pernah ia dengar maupun lagu yang belum pernah ia dengar, anak dapat bernyanyi sesuai dengan tempo lagu, serta bernyanyi dengan iringan gitar juga memberikan kesempatan pada anak untuk melepaskan emosi yang sesuai dengan suasana lagu, anak menjadi lebih percaya diri, bersemangat dan tidak mudah bosan. Anak dapat merespons terhadap ritme dengan berbagai cara bertepuk tangan, melompat, dan berputar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto*. Seperti yang dikemukakan oleh Kerlinger dalam Emzir (2009: 119) mengatakan bahwa penelitian kausal komparatif yang disebut *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengontrol variabel bebas secara langsung karena keberadaan variabel telah terjadi, atau karena variabel pada dasarnya adalah tidak dapat dimanipulasi. Alasan menggunakan metode *ex post facto* adalah variabel bebas tidak dimanipulasi atau tidak diperlakukan.

Penelitian ini memiliki variabel bebas yang tidak dapat dimanipulasi. Variabel bebas hanya dapat dilihat secara alami atau sederhana seperti yang terjadi selama penelitian. Variabel yang diteliti adalah variabel bebas (X1) adalah iringan gitar dan (X2) adalah *Self esteem*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kecerdasan emosional. Oleh karena itu, metode penelitian yang tepat adalah metode *ex post facto*.

Desain penelitian ini menggunakan desain *treatment by level 2 x 2*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian desain "Pengobatan berdasarkan level 2x2"

Penggunaa n Iringan Gitar Self esteem	Penggunaan Iringan Gitar (Tinggi A_1)	Penggunaan Iringan Gitar (Rendah A_2)
	Self esteem tinggi (B_1)	A_1+B_1
Self esteem rendah (B_2)	A_1+B_2	A_2+B_2

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua TK golongan B di Kota Pariaman tahun ajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini jumlah populasi 1233 guru di TK kelompok B di Kecamatan Pariaman Kota Pariaman. teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Probability sampling/pengambilan sampel secara acak (random sampling). Sehingga jumlah sampel yang diambil di seluruh kota pariaman ada 80 orang anak yang terdiri dari 4 SD yang ada di Kota Pariaman.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penggunaan data pada masing-masing variabel adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi serangkaian pernyataan yang mencakup setiap variabel.

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisis varians dua arah (ANOVA) pada taraf signifikan = 0,05 syarat yang diperlukan dalam analisis varians adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Lilifors. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji Barlet. Jika ada interaksi akan dilanjutkan dengan uji Tukey.

HASIL PEMBAHASAN

1. Tingkat kecerdasan Emosional Keseluruhan Penggunaan Iringan Gitar Tinggi (A_1) lebih tinggi dari pada penggunaan Iringan Gitar rendah (A_2)

Penggunaan iringan gitar mempengaruhi kepercayaan diri anak dalam bernyanyi sehingga kecerdasan emosi anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Sheppard (2007: 358), juga mengemukakan gitar adalah instrumen yang baik untuk anak-anak. Bernyanyi diiringi dengan alat musik gitar menjadi menyenangkan dan merangsang serta memotivasi anak untuk bernyanyi dengan lebih percaya diri.

Penggunaan alat musik gitar menjadikan anak terlatih membedakan not-not sederhana, anak dapat bernyanyi sesuai dengan tempo lagu, serta bernyanyi dengan iringan gitar juga memberikan kesempatan pada anak untuk melepaskan emosi yang sesuai dengan suasana lagu, anak menjadi lebih percaya diri, bersemangat dan tidak mudah bosan.

Dari perhitungan anava dapat diketahui bahwa F_o antar kolom (FA) = 8,29 lebih besar dari F tabel yaitu 3,97 ($F_o = 8,29 > F_t = 3,98$) Sedangkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. bahwa secara keseluruhan terdapat kecerdasan emosional yang signifikan antara penggunaan iringan gitar rendah dengan penggunaan iringan gitar tinggi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar tinggi lebih tinggi ($= 44,25$ dan $s = 3,30$) dibandingkan penggunaan iringan gitar ($= 42,68$ dan $S = 3,18$) Secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosional anak penggunaan iringan gitar tinggi lebih tinggi.

2. Ada Interaksi antara Penggunaan iringan gitar dengan Self esteem terhadap kecerdasan emosional anak.

Self-Esteem dalam penggunaan iringan gitar dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Hal ini diperkuat dari pendapat Menurut Mashar (2011:60) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.

Dengan kecerdasan emosional tersebut seorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosional merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stress yang dihadapi.

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan anova di atas, diperoleh harga F -interaksi F (AXB) = 26,5 dan $F_{tabel} = 3,96$, tanpa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis H_0 dan H_1 diterima.

Berdasarkan data penelitian, rata-rata skor kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar rendah dengan self esteem tinggi = 57,25 dan kelompok penggunaan iringan gitar tinggi dengan self esteem tinggi = 57,20, untuk skor rata-rata kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar tinggi sebesar = 54,20 dan kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar rendah dengan self-esteem tinggi = 57,20.

Dengan demikian hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan iringan gitar dan self-esteem terhadap kecerdasan emosional diuji signifikan.

3. Perbedaan tingkat kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar tinggi

Self-esteem dengan penggunaan iringan gitar tinggi lebih tinggi dari pada self-esteem dengan penggunaan iringan gitar rendah. Hal ini diperkuat dari pendapat Coopersmith (1990) adalah suatu evaluasi yang dibentuk berdasarkan kebiasaan individu memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya,

keberartiannya, kesuksesannya, dan keberhargaannya. Secara singkat self-esteem adalah "personal judgment" mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa harga $Q_{hitung} = 10,70$ lebih besar dari $Q_{tabel} = 4,94$ atau $Q_h > Q_t$ pada taraf signifikan = 0,05 dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar tinggi dengan self-esteem tinggi ($A1B1 = 46,40$ dan $s = 2,85$) lebih tinggi dibandingkan pada kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar rendah dengan self-esteem tinggi ($A2B1 = 40,55$ dan $S = 2,60$) hal ini berarti hipotesis H_a yang menyatakan kecerdasan emosional penggunaan iringan gitar tinggi dengan self-esteem rendah lebih tinggi daripada penggunaan iringan gitar rendah yang self-esteem tinggi, ditolak.

4. Perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada penggunaan iringan gitar tinggi dan self-esteem tinggi lebih tinggi dari kecerdasan emosional rendah penggunaan iringan gitar self-esteem rendah

Penggunaan iringan gitar yang berkaitan dengan kecerdasan emosional pada anak dimana anak dapat berinteraksi, membantu, bekerja sama, empati, kepada teman sebaya. Mengenali emosi pada diri anak berarti mengetahui apa yang anak rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kemampuan ini berupa kesadaran diri (self awareness) dalam mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologis dan pemahaman tentang diri.

Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Oleh karena itu, perlunya anak mendapat fasilitas dalam setiap proses perkembagannya . dengan adangannya penggunaan iringan gitar dalam proses menunjang nilai kepribadian dan kepercayaan diri pada anak sehingga kecerdasan emosional anak dalam berkembang dengan baik.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa harga $Q_{hitung} = 3,96$ lebih kecil dari $Q_{tabel} = 4,94$ atau $Q_h < Q_t$ pada taraf tidak signifikan = 0,05 dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan hasil pembahasan penelitian yang telah diperoleh maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: secara keseluruhan, kecerdasan emosional dengan penggunaan iringan gitar rendah lebih tinggi daripada penggunaan iringan gitar tinggi, terdapat interaksi antara penggunaan iringan gitar dengan self-esteem terhadap kecerdasan emosional anak, penggunaan iringan gitar rendah dengan self-esteem tinggi kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan

penggunaan iringan gitar tinggi dengan self-esteem tinggi, anak yang menggunakan iringan gitar tinggi dengan self-esteem yang rendah dalam tingkat kecerdasan emosionalnya lebih rendah daripada anak yang menggunakan iringan gitar rendah dengan self-esteem rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Thursan. 2004. Teknik Paling Praktis Belajar memainkan Biola dan Gitar. Tangerang: PT Kawan Pustaka

Hastomi, Sumaryati. 2012. Terapi Musik. Jogjakarta: PT Buku Kita

Jannah, Lili Alfiyatul. 2013. Kesalahan-kesalahan guru paud yang sering dianggap sepele. Jogkakarta: DIVA Press

Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana

Mutiah, Diana. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: kencana

Rachmawati, Yeni. Euis Kurniati. 2011. Strategi pengembangan kreativitas pada anak usiataman Kanak-kanak. Jakarta: kencana

Sheppard, Philip. 2007. Music makes your child smarter. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta

Tridhonanto, Al. 2010. Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional. Jakarta: Elex Media Komputindo
Willis, Sofyan S. 2012. Psikologi Pendidikan. Bandung: Alfabet

Cherniss, C. (2000) Emotional Intelligence: What it is and why it matters, consortium for research on Emotional Intelligence in organizations.

Coopersmith, S., (1990) The Antecedents of self esteem, Consulting Psychologists Press

Deaux, K., Dane, F.C., Wrightman, L.S, & Sigelman, C.K. (1990). Social psychology in the '90s. California: Pacific Grove.
Eisenberg, N. (2006). Social, emotional and personality development. 6th ed. Hand book of child psychology.

Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989) The roots of prosocial behavior in children. Cambridge University Press.